

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teoritis

1. Teori Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan bukan merupakan istilah baru, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti pimpin, ke.pe.mim.pin.an artinya perihal pemimpin: cara memimpin: *mahasiswa tetap mendukung cara –nasional Presiden*.¹ Dalam Bahasa Inggris *leadership* yang berarti kepemimpinan dari kata dasar *leader* berarti pemimpin yang merupakan bentuk benda dari “*to lead*” yang berarti memimpin. Menurut Sutisna dalam Mulyana, Kepemimpinan adalah “proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha kearah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu”.² Tujuan organisasi dicapai dengan kepemimpinan kemampuan seseorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Maka perlu dikaji beberapa definisi yang dikemukakan para ahli kepemimpinan.

Banyak ahli yang mengemukakan pengertian kepemimpinan. Feldmon mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah usaha sadar yang dilakukan pimpinan untuk mempengaruhi anggotanya

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. *KKBI Daring: Pencarian*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses pada tanggal 18 Maret 2020, pukul 14.42 WIB)

² H.E. Mulyasa, 2012. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 107.

melaksanakan tugas sesuai dengan harapannya.³ Pendapat Wahjosumidjo yang mengemukakan bahwa kata “pemimpin” konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan dan memberikan bantuan.⁴ Sedangkan Wirawan mengemukakan bahwa pemimpin adalah tokoh atau elit anggota sistem sosial yang dikenal oleh dan berupaya memengaruhi para pengikutnya secara langsung atau tidak langsung.⁵

Gary A. Yulk menjelaskan tentang kepemimpinan adalah proses menghargai orang lain untuk memahami dan menyepakati tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana hal tersebut dapat dilaksanakan secara efektif, dan proses memfasilitasi usaha individu atau kelompok (kolektif) untuk memenuhi tujuan-tujuan bersama.⁶ Jadi seorang pemimpin tidak harus otoriter dalam mengintruksikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh bawahannya.

Menurut Iswanto dalam bukunya manajemen pemerintahan ada beberapa defenisi kepemimpinan yang dapat mewakili tentang kepemimpinan yaitu sebagai berikut :

- 1) Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam memimpin sedangkan pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut mengikuti

³ Auckland C.D Feldmon. & HLM.J Arnol. 1993. *Managing Individual and Group Behavioral in Organization (Auckland)*. Mc Graw Hill Book Company.

⁴ Wahjosumidjo, 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta PT. Raja Grafindo, hlm. 349.

⁵ Wirawan, 2017. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. hlm. 6.

⁶ Gary A. Yulk, 1997. *Kepempinan dalam Organisasi*, alih bahasa Jusuf Udaya, Jakarta: Prenhallindo, hlm.7.

apa yang diinginkannya. Oleh karena itu pemimpin harus mampu mengatur dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

- 2) Kepemimpinan adalah dimana seorang pemimpin harus mampu mengatur dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- 3) Kepemimpinan merupakan subjek yang penting di dalam manajemen dan ilmu administrasi karena kepemimpinan terkait dengan hubungan antara atasan dan bawahan di dalam organisasi.
- 4) Kepemimpinan merupakan proses berorientasi kepada manusia dan dapat diukur dari pengaruhnya terhadap perilaku organisasi.
- 5) Kepemimpinan pemerintahan adalah sikap, perilaku dan kegiatan pemimpin pemerintahan di pusat dan daerah dalam upaya mencapai tujuan penyelenggaraan pemerintahan negara.

Kepemimpinan pendidikan merupakan cabang dari ilmu kepemimpinan atau ilmu kepemimpinan khusus yang diterapkan dalam bidang pendidikan. Ciri kepemimpinan kependidikan adalah kepemimpinan yang berdasarkan ketentuan peraturan perundangan dan standar pendidikan. Sedangkan Menurut Wirawan, kepemimpinan pendidikan adalah proses pemimpin mempengaruhi para peserta didik dan para pemangku kepentingan pendidikan serta menciptakan sinergi untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷

⁷ Wirawan, 2017. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. hlm. 532.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan para ahli kepemimpinan tersebut, dapat digaribawahi bahwa kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu proses menggerakkan, mempengaruhi dan membimbing orang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Ada empat unsur yang terkandung dalam pengertian kepemimpinan, yaitu unsur orang yang menggerakkan yang dikenal dengan pemimpin, unsur orang yang digerakkan yang disebut kelompok atau anggota, unsur situasi dimana aktifitas pergerakan berlangsung yang dikenal dengan organisasi, dan unsur sasaran kegiatan yang dilakukan.

b. Kepemimpinan Menurut Pandangan Islam

Ciri-ciri pemimpin Menurut Islam yang menggambarkan sosok pemimpin menurut Islam, Beberapa ciri penting yang menggambarkan sosok pemimpin menurut Islam antara lain sebagai berikut:

- 1) Setia, pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah SWT.
- 2) Terikat kepada tujuan, seorang pemimpin ketika di beri amanah sebagai pemimpin dalam melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, tetapi juga dalam ruang lingkungan tujuan Islam yang lebih luas.
- 3) Menjunjung tinggi syariat dan akhlak Islam, seorang pemimpin yang baik bila mana ia merasa terikat dengan peraturan Islam, dan boleh menjadi pemimpin selama tidak menyimpang syariat Islam.

- 4) Memegang teguh amanah, sorang pemimpin ketika menerima kekuasaan menganggap sebagai amanah dari Allah SWT, yang disertai dengan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan Hadits Bukhari : 2232 sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ

اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ

سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

عِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ فَأَلِإِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رِ

وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا عَنْ رَعِيَّتِهِ

ءِ وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هُوَ لَا

مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ

مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Terjemahannya :

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut". Dia ('Abdullah bin

'Umar radliallahu 'anhuma) berkata: "Aku mendengar semua itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku munduga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda"; "Dan seorang laki-laki pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya (HR. Bukhari)⁸

Pada dasarnya, hadits di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam Islam. Dalam hadits ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab.

Allah SWT. menyuruh manusia berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Sebagai mana firman Allah dalam Q.S. 3 : 110 Ali Imran:⁹

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّا مَنِئُومِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahannya :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli al-Kitab beriman, tentulah itu baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Tidak sombong, menyadari bahwa diri kita adalah kecil, karena yang besar dan maha besar hanya Allah SWT. Sehingga Allah lah yang boleh sombong.

⁸Bukhari. *Shohih Bukhari*: 2232, *Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits*. <http://mqtebuiireng.softether.net/hadis9/> (diakses pada tanggal 20 Maret 2020, pukul 23.57 WIB)

⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id> (diakses pada tanggal 19 Maret 2020, pukul 21.57 WIB)

5) Memiliki figur pemimpin yang ideal, menjadi contoh suritauladan yang baik, disiplin, konsisten dan konsekwen, dalam hal ini seorang pemimpin yang profesional yang sesuai dengan ciri pemimpin dalam Islam.¹⁰ Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

Q.S. : 33 : 21 Al - Ahzab ¹¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Salah satu bentuk kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam adalah kepala madrasah. Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan.

Kepala madrasah memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan madrasah yang dipimpinnya. Fungsi utama kepala madrasah dalam memimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar yang baik dan kondusif, sehingga guru-guru dapat mengajar dengan gairah dan dengan sepenuh hati, begitu juga peserta didik dapat belajar dengan baik.

¹⁰ Veithzal Rivai dan Arviyan, 2009. *Islamic Leadership*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hlm. 136-138.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id> (diakses pada tanggal 19 Maret 2020, pukul 22.00 WIB)

Mujamil Qomar mengatakan bahwa ciri-ciri dari seorang pemimpin dalam kepemimpinan pendidikan Islam antara lain:

- 1) Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan lembaga atau organisasinya.
- 2) Memfungsikan keistimewaannya yang lebih di banding orang lain.
- 3) Memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mempunyai karisma atau wibawa dihadapan manusia atau orang lain.
- 5) Bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya, agar orang lain simpatik kepadanya.
- 6) Bermusyawarah dengan bawahan serta meminta pendapat dan pengalaman mereka. Hal Ini tertuang sesuai firman Allah SWT. dalam Q.S. Ali Imran 3 : 159 yang berbunyi ¹²

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id> (diakses pada tanggal 15 Maret 2020, pukul 22.00 WIB).

Ayat di atas mengisyaratkan lapangan musyawarah yaitu فِي الْأَمْرِ

مُرَافَعَةٍ yang diterjemahkan diatas dengan *dalam urusan itu* .

Lapangan musyawarah adalah persoalan kemasyarakatan maka musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya, serta soal-soal kehidupan duniawi, baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan.¹³

- 7) Mempunyai power dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah, karena seorang pemimpin harus melakukan control pengawasan atas pekerjaan anggota, meluruskan keliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.
- 8) Bersedia mendengar nasehat dan tidak sombong, karena nasehat dari orang yang ikhlas jarang sekali kita peroleh.¹⁴

Kepala madrasah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala madrasah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan visi dan misi madrasah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi.

¹³ M. Quraish Shihab, 2002. Tafsir Al Misbah Volume 2: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, hlm. 314-316.

¹⁴ Mujamil Qomar. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga. hlm. 277.

Kepribadian kepala madrasah sebagai leader tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggungjawab, berani mengambil resiko, dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, teladan. Memiliki kepribadian yang kuat, Memahami semua personalnya yang memiliki kondisi yang berbeda,

c. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Suatu organisasi akan berhasil atau gagal sebagian besar di tentukan oleh kepemimpinan suatu lembaga tersebut. Tipe kepemimpinan akan identik dengan gaya kepemimpinan seseorang melaksanakan suatu kepemimpinan. Berbagai gaya atau tipe kepemimpinan banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di madrasah.

Dalam beberapa referensi yang penulis pahami, ada beberapa istilah yang dipakai tentang gaya kepemimpinan, beberapa pendapat menyatakan bahwa gaya itu sama dengan model dan tipe dari kepemimpinan, namun pada hakikatnya adalah sama.

Sondang P. Siagian mengatakan bahwa ada lima macam tipe kepemimpinan yaitu:

1) Tipe otokratis.

Seorang pemimpin yang otokratis merupakan pemimpin yang memiliki beberapa kriteria berikut:

- a) menganggap organisasi sebagai pemilik pribadi,
- b) mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi,
- c) menganggap bawahan sebagai alat semata-mata,
- d) tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat,
- e) terlalu tergantung kepada kekuasaan formalnya,
- f) dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan bersifat menghukum.

2) Tipe Militeristis.

Seorang pemimpin yang bertipe militeristis ini memiliki beberapa kriteria berikut:

- a) dalam menggerakkan bawahan sistem perintah yang lebih sering dipergunakan,
- b) dalam menggerakkan bawahan senang bergantung kepada pangkat dan jabatannya,
- c) senang pada formalitas yang berlebih-lebihan,
- d) menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan,
- e) sukar menerima kritikan dari bawahannya,
- f) menggemari upacara untuk berbagai keadaan.

3) Tipe Paternalistis.

Seorang pemimpin yang memiliki kriteria berikut:

- a) menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa,
- b) bersikap terlalu melindungi (overly protective),

- c) jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan,
- d) jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil inisiatif,
- e) jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya, 6) sering bersikap maha tahu.

4) Tipe Karismatik.

Pada umumnya tipe ini menurut para ahli belum ditemukan kriterianya secara mendasar, namun mempunyai daya tarik yang amat besar dan memiliki pengikut yang banyak. Untuk itu, ada yang mengatakan pemimpin yang karismatik memiliki supranatural powers.

5) Tipe Demokratis.

Pengetahuan tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe pemimpin yang demokratis ini yang paling tepat untuk organisasi modern.¹⁵

Sedangkan Ahmad Ibrahim Absu Sinn mengatakan bahwa, ada tiga model kepemimpinan sebaga berikut:

1) Model Demokratis / *Democratic*.

Keputusan yang diambil dalam model kepemimpinan ini merupakan hasil kesepakatan bersama melalui sebuah diskusi dan

¹⁵ Sondang P. Siagian. Teori & Pratek Kepemimpinan. Jakarta : P.T. Rieneka Cipta. 2003.

pemikiran yang kolektif. Pemimpin berperan untuk memimpin dan mengatur jalannya diskusi (musyawarah), dan memberikan kebebasan bagi masing-masing individu untuk mengungkapkan pendapatnya. Setiap individu juga diberi kebebasan untuk memilih bekerja dengan sesama anggota masyarakat lainnya. Seorang pemimpin menyampaikan gagasan dan sarannya melalui berbagai media, dan ia tidak memiliki hak untuk memaksakan kehendaknya. Dalam menjalankan model kepemimpinan ini dibangun dengan semangat kebersamaan, persamaan. Masing-masing individu adalah sama dan merupakan bagian dari lainnya.

2) Model Otoriter / *Authoritarian*.

Seorang pemimpin memiliki wewenang mutlak untuk menentukan program atau kebijakan tanpa harus meminta pertimbangan dan bermusyawarah dengan masyarakat. Bawahan berperan menjalankan program dan kebijakan pimpinan, selangkah demi langkah, tanpa mengetahui masa depan dan tujuan yang ingin diraih. Mereka hanya pekerja yang buta terhadap tujuan yang ingin diwujudkan pemimpin. Pemimpin memiliki wewenang mutlak untuk membagi pekerjaan, menurunkan perintah dan memaksa bawahan untuk mematuhi secara otoriter.

3) Model Bebas / *Laissez Faire*.

Model kepemimpinan ini, peran seorang pemimpin bersifat pasif. Dia memberikan kebebasan mutlak kepada bawahan untuk mengambil keputusan, tindakan atau langkah lain terkait dengan

kehidupannya. Pemimpin hanya berperan menyampaikan informasi dan kebijakan penting, serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan bawahan untuk menjalankan kebutuhannya.¹⁶

Viiethzal Rivai dan Syilvia Murni mengatakan bahwa Ada empat macam tipe kepemimpinan, yaitu:

1) Tipe Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan seperti ini identik dengan seorang diktator. Bahwa memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Penafsirannya, sebagai pemimpin tidak lain adalah memberi perintah sehingga ada kesan bawahan atau anggota-anggotanya hanya mengikuti dan menjalankannya, tidak boleh membantah dan mengajukan saran. Tipe kepemimpinan otoriter memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Menganggap organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi.
- b) Mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi.
- c) Menganggap bawahan bak sebuah alat semata.
- d) Tidak menerima pendapat, saran atau kritik dari anggotanya.
- e) Terlalu bergantung kepada kekuasaan formalnya.
- f) Cara pendekatan kepada bawahannya dengan pendekatan paksaan dan bersifat kesalahan menghukum

2) Tipe Kepemimpinan *Pseudo-Demokratis*

¹⁶ Ahmad Ibrahim Absu sinn, Manager Syariah. Jakarta : PT. Rajagrafindo persada, 2006, hlm. 132.

Pseudo (*berarti palsu*), ia sebenarnya otokratis, tetapi dalam kepemimpinannya ia memberi kesan demokratis. Seorang pemimpin yang bersifat pseudo-demokratis sering memakai “*topeng*”. Ia pura-pura memperlihatkan sifat demokratis di dalam kepemimpinannya. Ia memberi hak dan kuasa kepada guru-guru untuk menetapkan dan memutuskan sesuatu, tetapi sesungguhnya ia bekerja dengan perhitungan. Ia mengatur siasat agar kemauannya terwujud.

3) Tipe Kepemimpinan Bebas (*Laissez Faire*)

Kepemimpinan model ini sifatnya memberikan kebebasan penuh kepada bawahan. Bawahan bebas berbuat apapun dan mengeluarkan ide sesuai dengan keinginannya. Pemimpin disini hanya berperan sebagai pendamping dan pelayan bagi bawahan yang membutuhkan. Tidak pernah pemimpin memberikan kontrol atau koreksi. Pembagian tugas diserahkan sepenuhnya kepada bawahan.

4) Tipe Kepemimpinan Demokratis

- a) Beberapa ciri dari kepemimpinan yang demokratis antara lain sebagai berikut: dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari pendapat: manusia makhluk termulia di dunia.
- b) Selalu berusaha untuk menyingkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan tujuan pribadi.
- c) Senang menerima saran, pendapat dan kritik dari bawahan.
- d) Mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan.
- e) Memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan dan membimbingnya.

- f) Mengusahakan agar bawahan lebih sukses dari pada dirinya.
- g) Selalu mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.¹⁷

Berbagai pendapat di atas tentang gaya kepemimpinan merupakan sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami suksesnya kepemimpinan, dengan memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan oleh pemimpin. Dengan adanya beberapa gaya kepemimpinan tersebut yang memiliki perbedaan dan kelebihan masing-masing untuk diterapkan di suatu organisasi.

2. Kepala Madrasah

a. Pengertian Kepala Madrasah

Adapun kata kepala madrasah terdiri dari dua kata kunci “kepala” dan “madrasah”. Kata ‘kepala’ dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan “madrasah” adalah sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.¹⁸ Kata pemimpin atau kepala itu didefinisikan sebagai: “Suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing dan menggerakkan atau mengelola orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama”.

¹⁷ Viiethzal Rivai dan Sylvia Murni. *Education Managemen Analisis dan Praktik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010. hlm. 288-289.

¹⁸ Wahjosumidjo, 1999. *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Tinjauan teoritis dan Permasalahannya*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hlm. 88.

Sudarwan Danim menyatakan bahwa, kepala madrasah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala madrasah.¹⁹ Sementara, menurut Daryanto, kepala madrasah adalah pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan. Kepala madrasah ialah pemimpin yang proses kehadirannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan secara langsung, ditetapkan oleh yayasan atau ditetapkan oleh pemerintah.²⁰ Berdasarkan peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2017 menyatakan bahwa, kepala madrasah adalah pemimpin Madrasah.²¹ Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018, kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan.²²

Sedangkan menurut pendapat Wahjosumedjo mengemukakan bahwa kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar atau terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran.²³ Sementara, Rahman mengungkapkan bahwa kepala madrasah adalah seorang guru (jabatan

¹⁹ Danim, 2010. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung, Pustaka Setia, hlm. 145.

²⁰ Wahjosumidjo 2011. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, hlm. 136.

²¹ Kementrian Agama, 2017. *Peraturan Menteri Agama No. 50 tahun 2017 : Tentang Kepala Madrasah*. BAB I, pasal 1, ayat 2. Jakarta : Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementrian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. <https://itjen.kemenag.go.id> (diakses pada tanggal 11 Maret 2020, pukul 21.34 WIB)

²² Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 : Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*. BAB I, pasal 1. Jakarta : Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementrian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia <https://jdih.kemendikbub.go.id> (diakses pada tanggal 10 Maret 2020, pukul 22.34 WIB)

²³ Wahjosumidjo, 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, hlm. 83

fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala madrasah) di madrasah.²⁴

b. Kualifikasi Kepala Madrasah

Menjamin penyelenggaraan pendidikan dan pengelolaan madrasah yang efektif, efisien, dan akuntabel, serta memenuhi kebutuhan masyarakat seorang menjadi kepala madrasah harus memiliki standar kualifikasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1: untuk diangkat sebagai kepala sekolah/madrasah, seseorang wajib memenuhi standar kepala sekolah/madrasah yang berlaku nasional. Standar kualifikasi kepala sekolah/madrasah sebagai berikut :

- 1) Kualifikasi umum kepala sekolah/madrasah adalah sebagai berikut :
 - a) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi;
 - b) Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun;
 - c) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki

²⁴ Rahman dkk, 1981. *Ilmu Keguruan, Seri Pedagogik*, Jakarta: Dharma Bhakti. hlm. 106.

pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA; dan

d) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang

2) Kualifikasi khusus kepala sekolah menengah Atas/madrasah aliyah (SMA.MA) adalah sebagai berikut :

- a) Berstatus sebagai guru SMA/MA
- b) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA; dan
- c) Memiliki sertifikat kepala SMA/MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.²⁵

Sedangkan menurut peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2018 bahwa Calon Kepala Madrasah harus memenuhi persyaratan:

- 1) Beragama Islam;
- 2) Memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an;
- 3) Berpendidikan paling rendah sarjana atau diploma empat kependidikan atau bukan kependidikan dari perguruan tinggi terakreditasi;
- 4) Memiliki pengalaman manajerial madrasah
- 5) Memiliki sertifikat pendidik

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007: *Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum dan Ham Republik Indonesia. <http://jdih.kemendikbud.go.id> (diakses pada tanggal 10 Maret 2020, pukul 22.34)

- 6) Berusia paling tinggi 55 (lima puluh) tahun pada saat diangkat;
- 7) Memiliki pengalaman mengajar paling singkat 9 (sembilan) tahun pada Madrasah yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan 6 (enam) tahun pada Madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat;
- 8) Memiliki golongan ruang paling rendah III/c bagi guru pegawai negeri sipil dan memiliki golongan ruang atau pangkat yang disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan/lembaga yang berwenang dibuktikan dengan *inpassing* bagi guru bukan pegawai negeri sipil;
- 9) Sehat jasmani dan rohani berdasarkan surat keterangan sehat dari rumah sakit pemerintah;
- 10) Tidak sedang dikenakan sanksi hukuman disiplin tingkat sedang atau berat sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
- 11) Memiliki nilai prestasi kerja dan nilai kinerja guru paling rendah bernilai baik dalam 2 (dua) tahun terakhir; dan
- 12) Diutamakan memiliki sertifikat Kepala Madrasah sesuai dengan jenjangnya untuk Madrasah yang diselenggarakan oleh Pemerintah.²⁶

3. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2018: *Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 Tentang Kepala Madrasah. pasal 6 ayat 1*. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum dan Ham Republik Indonesia. <http://itjen.kemenag.go.id> (diakses pada tanggal 11 Maret 2020, pukul 22.56).

a. Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits

1) Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits

Para ulama dalam bidang ilmu Al-Qur'an telah mendefinisikan Al-Qur'an baik secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologi Al-Qur'an didefinisikan sebagai berikut :

a) Menurut al-Lihyani

Kata Qur'an adalah bentuk *masdar* dari kata kerja (*fi'il*) قَرَأَ artinya membaca, dengan perubahan bentuk kata/*tasrif* (قَرَأَ - قُرْأًا - يُقْرَأُ - قُرْءَانًا). Dari *tasrif* tersebut, kata قُرْءَانًا artinya bacaan yang bermakna *isim maf'ul* (مَفْرُوءٌ) artinya yang dibaca. Karena Al-Qur'an itu dibaca maka dinamailah Al-Qur'an. Kata tersebut selanjutnya digunakan untuk kitab suci yang diturunkan Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT. sebagaimana yang termaksud dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17-18 ²⁷

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ - ١٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ - ١٨

Artinya : *Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*

b) Menurut Al-Asy'ari

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id> (diakses pada tanggal 20 Maret 2020, pukul 22.57 WIB)

Kata Qur'an berasal dari lafaz قَرَنَ yang berarti menggabungkan sesuatu dengan yang lain. Kemudian kata tersebut dijadikan sebagai nama *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi-Nya, mengingat bahwa surat-suratnya, ayat-ayatnya dan huruf-hurufnya beriring-iringan dan yang satu digabungkan kepada yang lain

c) Menurut Al-Farra'

Kata Qur'an berasal dari lafadz قَرَأْنٌ merupakan bentuk jamak dari kata قَرِيْنَةٌ yang berarti petunjuk atau indikator, mengingat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain saling membenarkan. Dan kemudian dijadikan nama bagi *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan Al-Qur'an secara terminologi sebagai berikut :

a) Menurut Syeikh Muhammad Khuiari Beik

Dalam kitab *Tarikh at-Tasyri' al-Islam*, Syeikh Muhammad Khuiari Beik mengemukakan definisi al-Qur'an yaitu Al-Qur'an ialah lafadz (firman Allah) yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Muhammad SAW, untuk dipahami isinya dan selalu diingat, yang disampaikan dengan cara mutawatir, yang ditulis dalam mushaf, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

b) Menurut Subkhi Salih

Subkhi Salih mengemukakan definisi Al-Qur'an adalah kitab (Allah) yang mengandung mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf-mushaf, yang disampaikan secara mutawatir, dan bernilai ibadah membacanya.

c) Menurut Syeikh Muhammad Abduh

Sedangkan Syeikh Muhammad Abduh mendefinisikan Al-Qur'an dengan pengertian Kitab (Al-Qur'an) adalah bacaan yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang terpelihara di dalam dada orang yang menjaga(nya) dengan menghafalnya (yakni orang-orang Islam.²⁸

Pengertian Hadits secara etimologi memiliki arti yang baru, yang dekat dan warta atau berita. Sedangkan Hadits secara terminology adalah segala ucapan Nabi Muhammad SAW, segala perbuatan serta keadaan atau perilaku beliau. Sedangkan hadis menurut Muhadditsin adalah segala apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., baik itu hadis marfu'(yang disandarkan kepada Nabi), hadis mauquf (yang disandarkan kepada sahabat), ataupun hadis maqthu' (yang disandarkan kepada tabi'in). Menurut Ushuliyin, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW., selain Al-Qur'an Al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun takrir Nabi SAW.yang bersangkutan-paut dengan hukum syara'. Menurut Fuqaha, hadis adalah segala sesuatu yang

²⁸ Mukarom dkk. 2014. *Buku Siswa Al Qur'an Hadits : Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013, Madrasah X*. Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia. hlm. 5-7

ditetapkan Nabi SAW.yang tidak ada kaitannya dengan masalah-masalah fardu atau sunnah ²⁹

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits adalah pembelajaran Al-Qur'an yaitu pembelajaran tentang firman atau kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan disampaikan dengan cara mutawatir (berkesinambungan) dan pembelajaran hadits yaitu pembelajaran berupa perkataan, perbuatan, maupun takrir Nabi SAW.yang bersangkutan-paut dengan hukum syara'. atau segala sesuatu yang ditetapkan Nabi Muhammad SAW. serta mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an-Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. ³⁰

2) Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits

Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an-Hadits sebagai sumber utama

²⁹ Mukarom dkk. 2014. *Buku Siswa Al Qur'an Hadits : Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013, Madrasah X*. Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia. hlm. 81-82

³⁰ Kementerian Agama RI, 2008. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*. Jakarta : Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. hlm.82. . <https://itjen.kemenag.go.id> (diakses pada tanggal 10 Maret 2020, pukul 22.34 WIB)

ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di madrasah Aliyah adalah

- a) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
- b) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.³¹

b. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam aspek kehidupan. Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak belajar

³¹ Kementerian Agama RI, 2008. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*. Jakarta : Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia hlm. 109. [https:// itjen.kemenag.go.id](https://itjen.kemenag.go.id) (diakses pada tanggal 10 Maret 2020, pukul 22.34 WIB)

mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil siswa. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.³²

Hasil belajar diperoleh dari penilaian melalui tes tertentu untuk mendapatkan hasil atau kepuasan dari usaha belajar baik berupa pengetahuan maupun keterampilan. Hasil belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.³³ Sedangkan Martinis Yamin menyatakan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari aspek berikut :

- a) Ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, dan penerapan
- b) Ranah afektif meliputi penerimaan, pemberian tanggapan, dan penghargaan
- c) Ranah psikomotorik meliputi persepsi dan kesiapan³⁴

Sedang hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di madrasah aliyah berdasarkan standar kompetensi kelulusan mata pelajaran Al-Quran-Hadits³⁵ dan yang telah ditentukan oleh madrasah. Lingkup penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut;

- a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap,

³² Dimiyati dan Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.

³³ Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

³⁴ Yamin, Martinis, 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta : Gaung Persada Press. Hlm. 31.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. *Lampiran Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*. Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia. [https:// itjen.kemenag.go.id](https://itjen.kemenag.go.id) (diakses pada tanggal 11 Maret 2020, pukul 21.34 WIB)

aspek pengetahuan, dan aspek ketrampilan

- b) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek ketrampilan.³⁶

2) Fungsi dan Tujuan Hasil Belajar Mata pelajaran Al-Quran-Hadits

Suryabrata mengemukakan bahwa fungsi hasil belajar dalam proses pendidikan yaitu :

a) Dasar Psikologis

(1) Dari Segi Anak

Hasil belajar yang diperoleh maka anak merasa memiliki kepastian dan mengetahui statusnya dihadapan dan pembandingan dengan teman-temannya

(2) Dari Segi Pendidik

Hasil belajar dibutuhkan untuk mengetahui hasil usahanya sebagai pedoman dalam menjalankan usaha lebih lanjut

b) Dasar Didaktis

(1) Dari Segi Anak

Kemajuan hasil belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar berikutnya. Siswa dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya sehingga dapat mempergunakan pengetahuan untuk memajukan hasil belajar

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. <https://jdih.kemendikbud.go.id> (diakses pada tanggal 10 Maret 2020, pukul 22.44 WIB)

(2) Dari Segi Pendidik

Adanya hasil belajar maka seorang pendidik dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam pengajaran yang menjadi modal bagi pendidik untuk memperbaikinya dan dapat menilai kesiapan anak didiknya.³⁷

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2015 pasal 3 ayat 1 dan 3, menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar; memantau hasil belajar; dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki tujuan untuk

- a) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
- b) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi
- c) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
- d) Memperbaiki proses pembelajaran.³⁸

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui capaian standar kompetensi lulusan peserta didik pada aspek sikap spiritual dan sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

³⁷ Sumadi Suryabrata, 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. <https://jdih.kemendikbud.go.id> (diakses pada tanggal 10 Maret 2020, pukul 22.44 WIB)

Penilaian hasil belajar dilakukan secara terencana, obyektif dan berkesinambungan pada saat proses pembelajaran maupun terhadap hasil belajar peserta didik.³⁹

3) Faktor yang Mempengaruhi

Perbedaan kemampuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan bedanya tingkat prestasi belajar siswa. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi adalah sebagai berikut:

a) Faktor Internal

Dalam hal ini yang mempunyai dorongan kuat untuk berprestasi adalah berasal dari keluarga-keluarga yang memiliki standar tinggi dalam berprestasi, yang memberikan imbalan hadiah terhadap keberhasilan prestasi dan yang memberikan dorongan untuk mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain. Adapun faktor internal yang sering mempengaruhi tingkat prestasi adalah sebagai berikut:

(1) Takut Gagal

Takut gagal seringkali berupa perasaan cemas seperti apabila menempuh ujian. Dalam istilah psikologi, hal semacam itu disebut konflik *angguk-geleng (approach-avoidance conflict)* yaitu di satu pihak motivasi mendorong seseorang untuk mencapai sukses, dilain pihak takut gagal mempengaruhi seseorang untuk

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. *Lampiran Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*. Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia. [https:// itjen.kemenag.go.id](https://itjen.kemenag.go.id) (diakses pada tanggal 11 Maret 2020, pukul 21.34 WIB)

menghindari kegagalan. Motif untuk menghindari kegagalan itu dapat melemahkan motif untuk meraih keberhasilan

(2) Takut Sukses

Rasa takut sukses dapat merongrong motivasi seseorang dan melahirkan perasaan-perasaan negatif terhadap prestasi yang baik. Menurut Dweck dan Light, apabila orang mengkaitkan kegagalannya dengan kurang giatnya usaha, maka dia akan berusaha keras untuk menghadapi tugas-tugas yang akan datang, tetapi apabila kegagalan tersebut dihubungkan dengan faktor-faktor yang dianggapnya tidak dapat diubah seperti nasib buruk, kecerdasan kurang, sukarnya tugas. Maka dia akan merasa tidak berdaya dan kurang bergairah.⁴⁰

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal di sini adalah kesempatan dan faktor-faktor situasional atau lingkungan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar antara lain

(1) Faktor individual,

Faktor individual, yang meliputi: kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan pribadi

(2) Faktor sosial

⁴⁰ Dimiyati Mahmud, 2017. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: Andipublisher.

Faktor sosial yaitu faktor yang timbul akibat pengaruh sosial atau yang datang dari luar individu anak. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan memuaskan harus ada dorongan dari dalam diri pribadi anak yaitu adanya suatu kesempatan yang dikeluarkan oleh anak tersebut, sehingga akan menimbulkan gairah belajar untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

(3) Faktor lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam pendidikan, lingkungan disini adalah orang tua, keluarga, masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa. ⁴¹

(4) Faktor kesehatan

Kesehatan menunjukkan pada keadaan fisik dan psikis siswa. Dengan fisik dan psikis yang sehat akan sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar.

4) Kemampuan Anak

Pada umumnya masalah yang dihadapi peserta didik berkisar pada ketidakmampuan berprestasi di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa sebab, yaitu:

- a) Anak tidak berusaha dan tidak memiliki disiplin dalam belajar
- b) Tidak sungguh-sungguh belajar misalnya banyak melamun,

⁴¹ Ahmad Tafsir, 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

berkhayal atau suka mengantuk pada saat pendidik (guru) menerangkan.

- c) Persiapan anak untuk belajar tidak ada, maksudnya bahan atau materi atau topik yang akan dipelajari tidak dimengerti anak.
- d) Tingkah laku anak di kelas pada saat pendidik menerangkan tidak siap maksudnya kadangkala anak suka mengganggu teman-teman atau membuat gambar gurunya (pendidik) waktu mengajar.

c. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an-Hadits

Salah satu faktor penunjang prestasi belajar anak di madrasah adalah adanya proses belajar yang efektif. Dengan belajar anak berproses menjadi dewasa, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Proses belajar dapat berlangsung dengan efektif bila orang tua bersama dengan pendidik (guru) mengetahui tugas apa yang akan dilaksanakan mengenai proses belajar.⁴² Dalam hal ini dapat diuraikan dengan jelas sifat-sifat proses belajar, antara lain:

- 1) Belajar merupakan suatu “*interaction*” antara anak dan lingkungan. Dari lingkungannya si anak memilih apa yang ia butuhkan dan apa yang dapat ia pergunakan untuk pertumbuhan dan perkembangannya.
- 2) Belajar berarti berbuat adalah suatu kegiatan, dengan bermain, berbuat, bekerja dengan alat-alat banyak hal menjadi jelas, karena dengan berbuat anak menghayati sesuatu dengan seluruh indra

⁴² Lisnawaty Simanjuntak dkk. 1993 *Metode Mengajar Matematika 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta 1993.

dan jiwanya.

- 3) Belajar berarti mengalami. Mengalami berarti menghayati sesuatu aktual penghayatan mana yang menimbulkan respon-respon tertentu dari pihak peserta didik.
- 4) Belajar adalah suatu aktivitas yang bertujuan.
- 5) Belajar memerlukan motivasi.
- 6) Belajar memerlukan kesiapan pada pihak anak didik.
- 7) Belajar adalah berpikir dan belajar menggunakan daya pikir.
- 8) Proses dengan ingatan
- 9) Proses belajar dan latihan,⁴³

Peningkatan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di lingkungan madrasah tidak lepas dari peran dan fungsi kepala madrasah dan guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits serta sarana dan prasarana yang menunjangnya.

Peningkatan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits oleh kepala madrasah dapat dilakukan dengan tugas, peran, dan tanggung jawab kepala madrasah dalam memajukan madrasah dalam mencapai visi dan misi madrasah. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Agama No. 50 tahun 2017, kepala madrasah memiliki tugas, peran dan tanggung jawab terhadap madrasah sebagai berikut:

- 1) Tugas Kepala Madrasah

⁴³ Lisnawaty Simanjuntak dkk. 1993 *Metode Mengajar Matematika 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta 1993.

- a) kepala madrasah melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan;
- b) kepala madrasah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan untuk memenuhi kebutuhan guru madrasah

2) Peran Kepala Madrasah

- a) kepala madrasah menyelenggarakan fungsi perencanaan, pengelolaan, supervisi, dan evaluasi.

3) Tanggung Jawab Kepala Madrasah

- a) kepala madrasah menyelenggarakan fungsi perencanaan, pengelolaan, supervisi, dan evaluasi, menyusun rencana kerja jangka menengah.
- b) menyusun rencana kerja tahunan;
- c) mengembangkan kurikulum;
- d) menetapkan pembagian tugas dan pendayagunaan guru dan tenaga kependidikan;
- e) menandatangani ijazah, surat keterangan hasil ujian akhir, surat keterangan pengganti ijazah, dan dokumen akademik lain;
- f) mengembangkan nilai kewirausahaan; dan
- g) melakukan penilaian kinerja guru dan tenaga kependidikan.⁴⁴

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017. *Peraturan Menteri Agama No. 50 tahun 2017 : Tentang Kepala Madrasah*. BAB II, pasal 3, 4, dan 5. Jakarta : Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. <https://itjen.kemenag.go.id> (diakses pada tanggal 11 Maret 2020, pukul 21.34 WIB)

Sedangkan H. E. Mulyana menyebutkan bahwa untuk mendorong visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan kepala madrasah harus mempunyai peran sebagai berikut:

- 1) Kepala madrasah sebagai edukator (pendidik), meliputi pembinaan mental pembinaan moral dan pembinaan fisik bagi tenaga kependidikan.
- 2) Kepala madrasah sebagai manajer, yang pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Kepala madrasah sebagai administrator, dalam hal ini ia memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program madrasah.
- 4) Kepala madrasah sebagai Supervisor, harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.
- 5) Kepala madrasah sebagai leader, harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasi tugas.
- 6) Kepala madrasah sebagai inovator, harus memiliki strategi yang mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan,

memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan dimadrasah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

- 7) Kepala madrasah sebagai motivator, harus memiliki strategi yang tepat untuk memotivasi para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).⁴⁵

Sedangkan model kepemimpinan pendidikan menurut *Asociation Educational Leadership Model (AELM)* model yang disusun oleh asosiasi kepala sekolah Australia dalam Wirawan menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan harus mempunyai sejumlah kompetensi antara lain :

- 1) Kompetensi kurikulum dan pedagogik
- 2) Kompetensi organisasi dan manajemen
- 3) Kompetensi kultural dan kebajikan
- 4) Kompetensi politik dan masyarakat
- 5) Optimalisasi pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik.⁴⁶

⁴⁵ H. E. Mulyana, 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya hlm. 98-118.

⁴⁶ Wirawan, 2017. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. hlm. 547.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007, seseorang menjadi kepala sekolah/madrasah minimal memiliki 6 (enam) kompetensi yaitu :

- 1) kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud dalam hal:
 - a) mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan bagi komunitas Madrasah;
 - b) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin;
 - c) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai Kepala Madrasah;
 - d) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya;
 - e) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah sebagai Kepala Madrasah; dan
 - f) memiliki bakat dan minat sebagai pemimpin Madrasah.
- 2) Kompetensi manajerial sebagaimana dimaksud dalam hal:
 - a) menyusun perencanaan Madrasah dalam berbagai skala perencanaan;
 - b) mengembangkan Madrasah sesuai dengan kebutuhan;
 - c) memimpin Madrasah untuk pendayagunaan sumber daya Madrasah secara optimal;
 - d) mengelola perubahan dan pengembangan Madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif;
 - e) menciptakan budaya dan iklim Madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik;

- f) mengelola guru dan staf dalam rangka pemberdayaan sumber daya manusia secara optimal;
- g) mengelola sarana dan prasarana Madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal;
- h) mengelola hubungan antara Madrasah dan masyarakat dalam rangka mencari dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan;
- i) mengelola peserta didik untuk penerimaan peserta didik baru dan pengembangan kapasitas peserta didik;
- j) mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional;
- k) mengelola keuangan Madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien;
- l) mengelola ketatausahaan Madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan Madrasah;
- m) mengelola unit layanan khusus dalam mendukung pembelajaran peserta didik di Madrasah;
- n) mengelola sistem informasi Madrasah untuk penyusunan program dan pengambilan keputusan;
- o) memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen Madrasah; dan

- p) melakukan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan Madrasah sesuai prosedur dan melaksanakan tindak lanjutnya.
- 3) Kompetensi kewirausahaan sebagaimana dimaksud dalam hal:
- a) menciptakan inovasi yang bermanfaat dan tepat guna bagi Madrasah;
 - b) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan Madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif;
 - c) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin Madrasah;
 - d) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi Madrasah; dan
 - e) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa Madrasah sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik.
- 4) Kompetensi supervisi sebagaimana dimaksud dalam hal:
- a) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru;
 - b) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan supervisi yang tepat; dan
 - c) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru untuk peningkatan profesionalisme guru.

- 5) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud dalam hal:
- a) bekerja sama dengan pihak lain guna kepentingan Madrasah;
 - b) berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; dan
 - c) memiliki kepekaan sosial terhadap individu atau kelompok lain.⁴⁷

Sedangkan tugas pokok kepala Madrasah/Sekolah dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 adalah:

- 1) Kepala sekolah melaksanakan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan.
- 2) Dalam hal terjadi kekurangan guru pada satuan pendidikan, Kepala Sekolah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan agar proses pembelajaran atau pembimbingan tetap berlangsung pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Sebagaimana dimaksud tugas pembelajaran atau pembimbingan tersebut merupakan tugas tambahan di luar tugas pokoknya.
- 3) Melaksanakan promosi kebudayaan Indonesia.⁴⁸

⁴⁷ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007. Lampiran *Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional No. 13 tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 : Tentang Standar Kepala Sekolah / Madrasah*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://jdih.kemendikbud.go.id> (diakses pada tanggal 10 Maret 2020, pukul 22.12 WIB)

⁴⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 : Tentang*

Guru merupakan komponen dibawah kepala madrasah yang langsung berhubungan dengan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Guru adalah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁴⁹ Sedangkan guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁵⁰

Guru berperan dalam membina dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, sikap, kecenderungan kepada nilai, fungsi dan peranan hidup, rasa cinta. Agar berhasil mengembangkan kemampuan tersebut, maka diperlukan seorang guru Al-Qur'an-Hadits yang memiliki kemampuan dan profesional. Oleh karena itu kemampuan guru Al-Qur'an-Hadits sangat mempengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru merupakan faktor sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap

Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah. BAB VI, pasal 15. Jakarta : Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum dan Hak asasi Manusia Republik Indonesia <https://jdih.kemendikbub.go.id> (diakses pada tanggal 10 Maret 2020, pukul 22.34 WIB)

⁴⁹ Kementerian Hukum dan Hak asasi Manusia Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. BAB XI pasal 29 ayat 2. Jakarta : Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum dan Hak asasi Manusia Republik Indonesia <https://peraturan.go.id> (diakses pada tanggal 10 Maret 2020, pukul 21.34 WIB).

⁵⁰ Akmal Hawi, 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Press. hlm. 11.

siswanya, karena guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan pembelajaran siswanya untuk peningkatan hasil belajar.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁵¹

⁵¹ Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005*. BAB III pasal 7 ayat 1. Jakarta : Direktur

Guru dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits harus memiliki empat (4) kompetensi. Kompetensi yang dimaksud yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Relevansi dengan Penelitian Sebelumnya pertama Abdul Fauzi, tahun 2009 Progam Studi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta “dengan judul tesis” Upaya Kepala Madrasah dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MAN Maluku Pulang Pisau (Analisis Kebijakan). Tesis ini membahas tentang kebijakan kepala madrasah dalam proses pengambilan kebijakan melalui perumusan kebijakan dengan melibatkan semua badan dan struktur organisasi MAN Maluku Pulang Pisau dan proses implementasi kebijakan kepala madrasah didukung oleh komponen pendidikan yang dibuktikan dengan meningkatnya prestasi akademik dan non akademik siswa.⁵³

Kedua Didin Saprudin, tahun 2017 Progam Studi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta “dengan judul tesis” Kebijakan Direktur dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta”. Tesis ini membahas tentang kebijakan direktur

Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. <https://peraturan.go.id> (diakses pada tanggal 10 Maret 2020, pukul 21.34 WIB)

⁵² Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005*. BAB III pasal 7 ayat 1. Jakarta : Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. <https://peraturan.go.id> (diakses pada tanggal 10 Maret 2020, pukul 21.34 WIB)

⁵³ Abdul Fauzi, 2009. " *Upaya Kepala Madrasah dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MAN Maluku Pulang Pisau (Analisis Kebijakan)* ". (Tesis-tidak diterbitkan), Tesis Progam Pascasarjana, Progam Studi PAI, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta melalui kebijakan umum, khusus dan insidental yang mengkhhususkan peningkatan hasil prestasi belajar UN⁵⁴

Ketiga Suyitno FKIP Universitas Islam Blitar tahun 2017 dengan judul jurnal "Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMPN I Fakfak)". Jurnal ini menjelaskan tentang kompetensi kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar sebagai pemimpin dan strategi kepala sekolah dalam peningkatan prestasi belajar siswa serta hambatan yang di hadapi dalam peningkatan prestasi siswa di SMPN 1 Fakfak⁵⁵.

Keempat Titi Subekti Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Purwokerto tahun 2018 dengan judul tesis "Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MIN I Banyumas". Tesis ini membahas tentang peran kepemimpinan kepala madrasah dalam perencanaan dan implementasi progam madrasah dalam meningkatkan prestasi siswa di MIN I Banyumas⁵⁶.

Kelima Zeni Fathon, tahun 2019 Sekolah Pascasarjana, Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul tesis "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah Sukorejo Kendal". Tesis ini membahas

⁵⁴ Didin Saprudin, 2017. "Kebijaksanaan Direktur dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta". (Tesis-tidak diterbitkan), Tesis Progam Pascasarjana, Progam Studi PAI, Konsentrasi Manajemen dan kebijaksanaan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

⁵⁵ Suyitno, 2017. "Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMPN I Fakfak)". FKIP Universitas Islam Blitar

⁵⁶ Titi Subekti, 2018. "Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MIN I Banyumas" (Tesis-tidak diterbitkan). Tesis Progam Pascasarjana, Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto. Purwokerto.

tentang kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, pemimpin kewirausahaan, dan supervisor dalam menentukan peningkatan prestasi belajar siswa baik akademik maupun non akademik di SD Muhammadiyah Sukorejo Kendal⁵⁷.

Persamaan dari keseluruhan hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk tesis dan jurnal di atas sebagai penunjang dan pengembangan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis kepemimpinan kepala madrasah. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian dan jurnal di atas. Dalam penelitian ini pembahasannya lebih memfokuskan pada kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Aliyah NU Raudlatul Mu'allimin Wedung-Demak dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits berdasarkan Peraturan Menteri Agama No 50 Tahun 2017, Hal itu berdasarkan dari latar belakang di atas yang menjelaskan tentang hasil belajar yang sudah cukup baik. Dengan tujuan, kepala madrasah ingin menjadikan Madrasah Aliyah NU Raudlatul Mu'allimin Wedung-Demak lebih baik lagi.

C. Kerangka Berpikir

Kepala madrasah sebagai bagian integral dari pengelolaan pendidikan di madrasah dituntut untuk selalu tanggap dan memiliki kemampuan untuk mengikuti setiap perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Secara internal kepala madrasah juga diharapkan memiliki kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan para bawahan. Berkaitan dengan tuntutan

⁵⁷ Zeni Fathon, 2019. "*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD MuHAMmadiyah Sukorejo Kendal*". (Tesis-tidak diterbitkan), Tesis Sekolah Pascasarjana, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Universitas MuHAMmadiyah Surakarta, Sukoharjo.

kepala madrasah tersebut, seorang kepala madrasah diharapkan memiliki kualifikasi berupa kemampuan untuk memimpin dalam manajemen organisasi, mengatur orang-orang dengan latar belakang yang berbeda, kebutuhan yang berbeda sehingga dapat dieleminir menjadi satu kesatuan dan memiliki tujuan yang sama.

Kepala madrasah dalam kepemimpinannya diharapkan memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi kompleks dan mampu melaksanakan peran dan tanggung jawab untuk memimpin madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tersirat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah telah ditetapkan bahwa ada 5 (lima) dimensi kompetensi bagi kepala madrasah yaitu: Kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial⁵⁸.

Kepemimpinan pendidikan madrasah merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan madrasah, sehingga tujuan dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits dapat tercapai. Kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam pembinaan pendidikan madrasah

Guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits merupakan komponen madrasah di bawah kepala madrasah. Guru di kenal dengan istilah pendidik,

⁵⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2007. Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 13 Tahun 2007 Tentang : *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta : Kementerian Hukum dan HAM RI.

merupakan jembatan kepala madrasah dengan siswa, sebagai subyek utama pendidikan. Dalam ilmu pendidikan yang dimaksud dengan pendidik adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang yaitu manusia, alam, dan kebudayaan, inilah yang sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan.

Guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits wajib memiliki empat (4) kompetensi dalam meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an-Hadits sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 bahwa Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵⁹ Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Standar kompetensi inti guru sebagai berikut :

1. Kompetensi pedagogik meliputi
 - a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
 - d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.

⁵⁹ Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2005. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia.

- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
 - h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
 - i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Kompetensi kepribadian
- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. Kompetensi sosial
- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 

- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. Kompetensi profesional
- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
 - c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁶⁰

Guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits merupakan bagian dari guru nara pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka kompetensi guru adalah sama.

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

1. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶¹

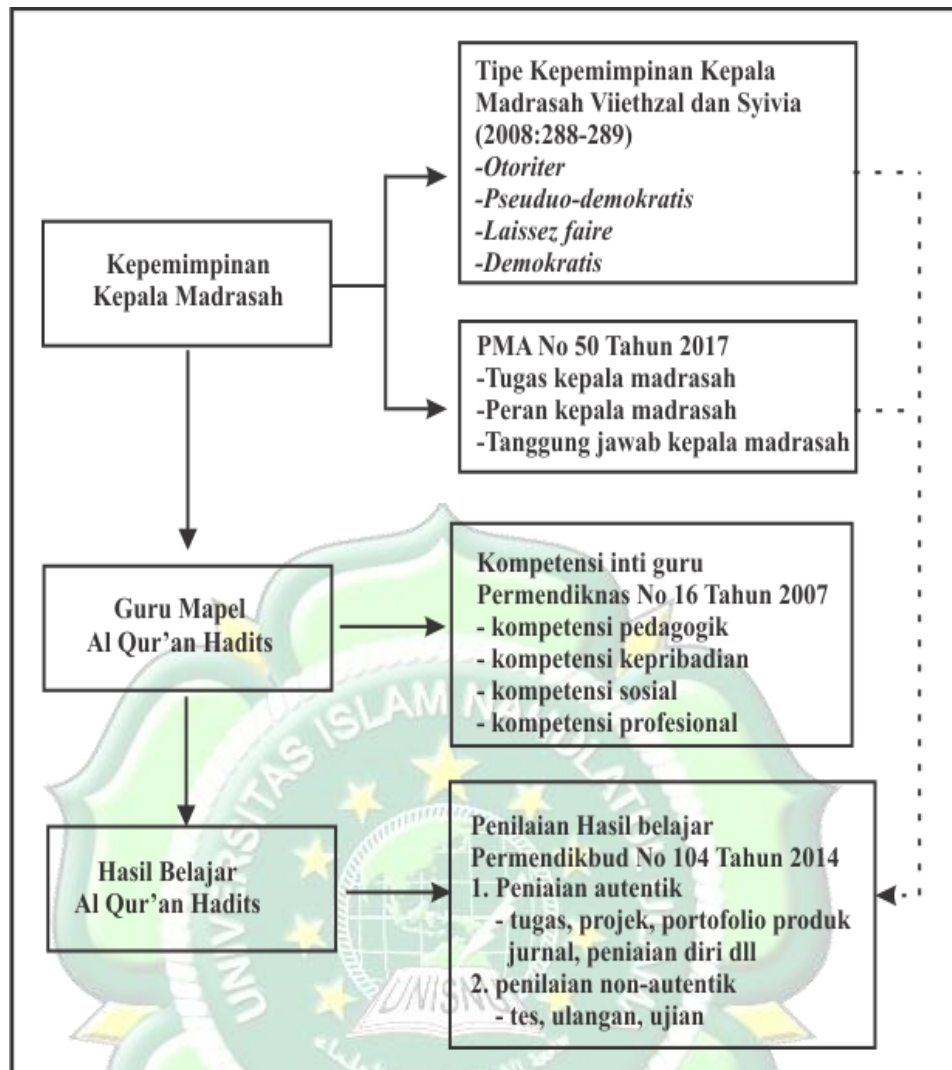
⁶⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, 2007. Lampiran Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.

Untuk memperjelas arah penelitian sesuai dengan landasan teori yang telah diuraikan di atas, perlu dirumuskan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah jalur pikiran peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur’an-Hadits di Madrasah Aliyah NU Raudlatul Mu’allimin Wedung”. Adapun kerangka berpikir disajikan pada gambar 2.1. sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian



⁶¹ Kementerian Pendidikan Nasional, 2007, Lampiran Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional,



Keberhasilan hasil belajar siswa diukur dengan hasil belajar yang di peroleh dalam proses pembelajaran. Menurut Benyamin S. Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, mencotohkan), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan, hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan tanggapan), *valuing* (nilai). Organisation

(organisasi), *characterization* (karakterisasi) sedangkan domain psikomotor meliputi *initiatory*, *preroutine*, dan *routinized* serta ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial⁶².

Keberhasilan yang dicapai siswa yaitu hasil belajar siswa di madrasah yang di wujudkan dalam bentuk angka⁶³. Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya⁶⁴. Hasil belajar diperoleh dari penilaian hasil belajar oleh Pendidik dari proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi ketrampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar di madrasah dilakukan oleh :

- a. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai instrument penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik
- b. Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa serta memiliki bukti validitas empirik.⁶⁵

⁶² Benyamin S. Bloom, *etc.* 1956. *Taxonomy of Educational Obyectives The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. London : Longmans, Green and Co LTD. hlm 7.

⁶³ W.S.Winkel.S.J., 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: P.T. Gramedia

⁶⁴ Nana Sudjana, 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya

⁶⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan

Keberhasilan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Aliyah NU Raudlatul Mu'allimin dapat diukur dengan menggunakan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik atau penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan. Meningkatnya hasil belajar Al-Qur'an-Hadits akan mempengaruhi transformasi ilmu pengetahuan dan etika dan moral kepada siswa yang akhirnya berpengaruh terhadap minat anak untuk belajar di Madrasah Aliyah NU Raudlatul Mu'allimin Wedung-Demak.

